

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Kajian Teoritis

#### 1. Bank Syariah

##### a. Pengertian Bank Syariah

Menurut Organization Islamic of Conference (OIC) mendefinisikan bank syariah merupakan salah satu jenis bank yang didalam menjalankan kegiatannya menggunakan konsep syariah atau hukum islam. Iqbal dan (Iqbal, 2022) menyatakan bahwa bank syariah dalam prakteknya sangat menghindari menggunakan unsur unsur yang diharamkan oleh islam seperti larangan dalam penggunaan bunga (riba) sehingga digantikan dengan menggunakan sistem bagi hasil. Prinsip prinsip yang dianut oleh bank syariah seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (al-adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak ada unsur masyir, gharar, riba, dan pada obyek obyek yang diharamkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya:

*“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”*

Berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana yang telah diubah menjadi UU Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa yang dimaksud prinsip syariah merupakan aturan perjanjian yang dibuat antara pihak bank dengan pihak lain

terkait penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha yang sesuai dengan prinsip syariah berupa pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), prinsip jual beli dengan perolehan keuntungan (murabahah), prinsip sewa menyewa (ijarah).

Menurut UU Perbankan Syariah, bank syariah juga diharuskan menjalankan fungsi sosial seperti penerimaan dana yang berasal dari zakat, infaq, hibah, serta dana sosial yang nantinya disalurkan kepada pengelola wakaf sesuai yang dikehendaki pihak pemberi wakaf (wakif).

#### b. Tujuan Bank Syariah

Prinsip yang dijalankan bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, berupa prinsip syariah, ekonomi demokrasi, dan kehati-hatian. Sedangkan kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank syariah berdasarkan UU no 21 tahun 2008 meliputi:

- 1) Menghimpun dana kedalam bentuk simpanan baik berupa giro maupun tabungan atau bentuk lain yang sejenis berdasarkan akad wadiah atau akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah
- 2) Menghimpun dana kedalam bentuk investasi berupa tabungan atau bentuk lainnya yang sejenis berdasarkan akad mudharabah atau akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah
- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil dengan menggunakan akad mudharabah, musyarakah atau akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah
- 4) Menyalurkan pembiayaan menggunakan akad murabahah, akad salam, akad istisna, atau akad yang sejenis yang sesuai dengan prinsip syariah.
- 5) Menyalurkan pembiayaan dengan akad qard atau akad sejenis yang sesuai dengan prinsip syariah
- 6) Menyalurkan pembiayaan melalui penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak dengan akad ijarah dan/atau sewa beli

kedalam bentuk ijarah muntahiya bitamillk atau akad sejenis yang sesuai dengan prinsip syariah

- 7) Melakukan pengambilalihan utang dengan menggunakan akad hawalah atau akad yang sejenis yang sesuai dengan prinsip syariah
- 8) Melakukan usaha kartu debit dan atau kartu kredit yang sesuai dengan prinsip syariah
- 9) Melakukan pembelian pada surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atau Pemerintah berdasarkan prinsip syariah.

#### c. Kinerja Keuangan pada Bank

Kinerja keuangan pada perbankan dapat dilihat melalui kesehatan bank yang bersangkutan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank. Pengukuran kinerja perbankan syariah dapat diukur melalui RGEK yang terdiri dari beberapa rasio berupa ROA, NPF, FDR, dan BOPO. Kinerja keuangan akan memberikan gambaran tentang bagaimana hasil ekonomi yang dapat dicapai oleh bank pada setiap kegiatan dalam periode tertentu guna meraih keuntungan secara efektif dan efisien (Ayanda,2020).

Menurut Hamiah (2020) dari hasil kinerja keuangan dapat di evaluasi berapa tingkat profitabilitas yang mampu dicapai oleh bank yang mana data ini tercermin dari laporan keuangannya. Tujuan dari bank sendiri ialah ingin memperoleh profitabilitas secara maksimal. Keberlanjutan bank juga bergantung pada bagaimana kinerja bank serta tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan. Hal ini disebabkan karena bank memerlukan pendapatan guna mencukupi biaya operasional yang dikeluarkan (Ongore dan Kusa, 2013).

Kinerja keuangan pada Bank juga dapat dinilai dari analisa laporan keuangan untuk mengetahui profitabilitas. Profitabilitas

merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari setiap hasil kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Kumbirai, 2018). Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan ROA (Return On Asset) .

a) ROA

(Kalengkongan, 2013) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan ± aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yaitu return on asset (ROA), dimana ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian returnnya semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA menghitung bagaimana manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Tujuan adanya ROA ialah bagaimana bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya agar menghasilkan pendapatan (income). Lipunga (2019) berpendapat bahwa dengan meningkatnya ROA maka secara otomatis tingkat profitabilitas bank juga mengalami peningkatan. Selain itu Ongere dan Kusa (2020) menegaskan tujuan akhir yang akan dicapai oleh bank adalah profitabilitas, sehingga seluruh strategi yang akan dirancang dan dibuat harus berfokus pada perwujudan profitabilitas.

## 2. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:

- a. Inflasi Ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10% setahun.
- b. Inflasi Sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun
- c. Inflasi Berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun
- d. Hiperinflasi, apabila kenaikan harga di atas 100% setahun

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:

- a. Indeks harga konsumen (IHK) atau consumer price index (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- b. Indeks biaya hidup atau cost-of-living index (COLI).
- c. Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa

depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.

- d. Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditaskomoditas tertentu.

### **3. FDR (Financing to Deposit Ratio)**

*Rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. (Dasih,2018)

### **4. Efisiensi Operasional Bank**

Efisiensi operasional bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi perbankan. Tingkat keefisienan ini diukur dari bagaimana manajemen bank mampu mengedalikan biaya yang dikeluarkannya sebagai tugasnya dalam menjalankan usaha pokoknya. Efisiensi bank ini diukur melalui rasio BOPO yang mana dihitung melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam rangka mengukur tingkat keefisienan bank serta kemampuannya didalam menjalankan kegiatan operasi (Rivai, 2013)

Agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat, tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan bank secara efisien merupakan faktor penting untuk dapat terus bertahan. Efisiensi adalah “melakukan sesuatu secara tepat (do the things right)”. Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara input dan output yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan

aktivitasoperasional. Bank dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses input menjadi output

Efisiensi yang harus dilakukan perbankan adalah mengoptimalkan input yang ada agar menghasilkan output yang maksimal. Input pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank) dan pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito. Setelah input terkumpul di bank, selanjutnya bank syariah dapat menghasilkan output berupa penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dan jasa.

Jika terdapat dana yang tidak digunakan pada bank maka bank tetap harus memberikan bagi hasil kepada nasabah dan akhirnya akan mengurangi tingkat laba yang dihasilkan bank. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Efisiensi pada perbankan terutama efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio BOPO.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Tahun/	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian
1	Kurnianda Hidayah,	Pengaruh Suku Bunga Sbi,	SBI berpengaruh terhadap ROA, Nilai Tukar dan	Independen: SBI, Nilai



	(2020)	Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi	Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan berpengaruh terhadap ROA.	Tukar, Inflasi Dependen: ROA
2	Tengku Adinda (2019)	Pengaruh non performing loan terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, Dan rasio profitabilitas pada PT Bank Mandiri (persero), tbk.	Primary Ratio, Capital Ratio, CAR, Net Profit Margin, ROE, dan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL Asset to Loan Ratio, LDR, Interest Margin on Earning Assets, dan Interest Margin on Loans tidak berpengaruh terhadap NPL	Independen: Quick Ratio, Asset to Loan Ratio, Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Return on Total Assets, Rate Return on Loan, Interest Margin on Earning Assets, Interest Margin



				on Loans Dependen: NPL
3	Yuliani (2018)	Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Bursa Efek Jakarta	BOPO signifikan negatif terhadap ROA CAR signifikan positif terhadap ROA MSDN & LDR tidak berpengaruh	Independen: MSDN, BOPO, CAR, LDR Dependen: ROA
4	Diana Puspitasari (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA	CAR signifikan positif NPL signifikan negatif PDN tidak berpengaruh NIM signifikan positif BOPO signifikan negatif LDR signifikan positif SBI tidak berpengaruh	Independen : CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, SBI Dependen: ROA
5	Purba (2019)	Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR,	Variabel nilai perusahaan, corporate social responsibility,	Variabel Keputusan Pendanaan, Kepemilikan

		<p>FDR, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA secara bersama-sama sebesar 89,30%.</p> <p>Kemudian secara parsial CAR sebesar 0,94% terhadap ROA, FDR sebesar 2,01% dan BOPO sebesar 86,30% terhadap ROA. Artinya faktor yang paling besar memberikan pengaruh pada ROA adalah variabel BOPO yaitu sebesar 86,3.</p> <p>Persamaan penelitian</p>	<p>kepemilikan manajerial penelitian kuantitatif, menggunakan analisis regresi berganda</p>	<p>Institusional, profitabilitas, Tahun sampel, Populasi.</p>
--	--	---	---	---

		adalah variabel independen kecukupan modal dan likuiditas serta pengaruh profitabilitas pada sektor Bank Syariah.	
--	--	---	--

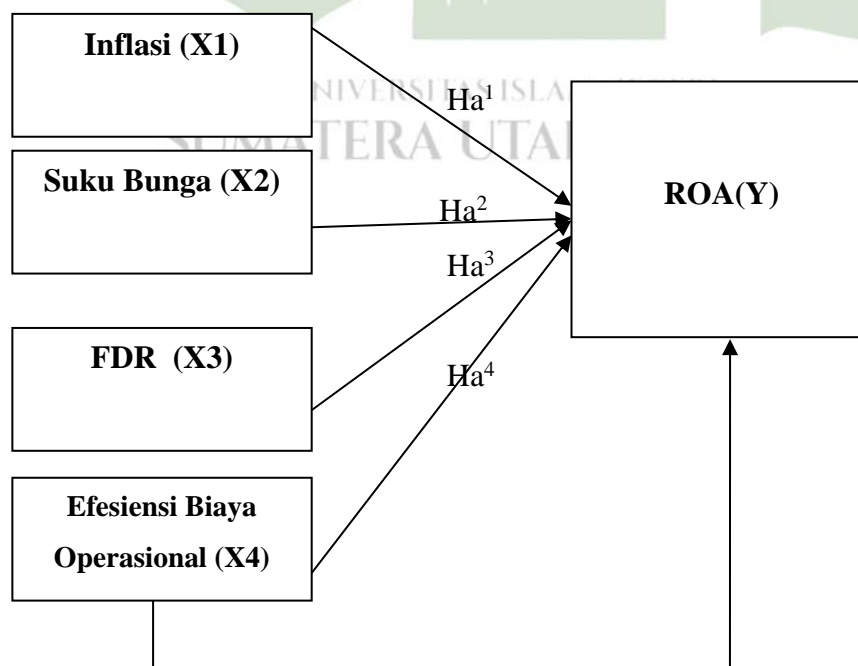
### C. Kerangka Pemikiran

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan. Hal ini didukung oleh penelitian (Cahyani et al., 2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu

pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan cost of fund bank bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Teori ini didukung oleh Oktavia (2019) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA.

Rasio Financial to Deposit Ratio digunakan bank untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. FDR yang ideal sesuai peraturan Bank Indonesia yaitu FDR yang memiliki nilai dibawah 100%.



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

#### D. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikir di atas dapat dirumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  : Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap ROA  
 $H_1$  : Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA.
2.  $H_0$  : Suku Bunga tidak berpengaruh positif terhadap ROA  
 $H_2$  : Suku Bunga berpengaruh positif terhadap ROA
3.  $H_0$  : FDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA  
 $H_3$  : FDR berpengaruh positif terhadap ROA
4.  $H_0$  : Efisiensi Operasional tidak berpengaruh positif terhadap ROA  
 $H_4$  : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap ROA
5.  $H_0$  : Inflasi, Suku Bunga, FDR dan Efisiensi Operasional tidak berpengaruh positif terhadap ROA  
 $H_5$  : Inflasi, Suku Bunga, FDR dan Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap ROA